

## **Penerapan Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MtsM Sitalang Kabupaten Agam**

Silvia Saputri<sup>1)</sup>, M Isnando Tamrin<sup>2)</sup>, Alimir<sup>3)</sup>, Bambang Trisno<sup>4)</sup>, Penmardianto<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, *Indonesia*, [saputri.silvia12@gmail.com](mailto:saputri.silvia12@gmail.com)

<sup>2)</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, *Indonesia*,  
[m.isnandotamrin@uinbukittinggi.ac.id](mailto:m.isnandotamrin@uinbukittinggi.ac.id)

<sup>3)</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, *Indonesia*, [alimir@uinbukittinggi.ac.id](mailto:alimir@uinbukittinggi.ac.id)

<sup>4)</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, *Indonesia*,  
[bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id](mailto:bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id)

<sup>5)</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, *Indonesia*, [penmardianto2@gmail.com](mailto:penmardianto2@gmail.com)

### **Abstrak**

Adanya siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil, terlihat dari sikap enggan, pendiam, pemalu, dan acuh tak acuh. Kurangnya partisipasi siswa diduga disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman materi, minimnya latihan, serta rendahnya minat dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dan menawarkan solusi untuk meningkatkan efektivitas diskusi kelompok kecil di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non partisipan digunakan untuk mencatat peristiwa terkait penerapan keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran akidah akhlak. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru mata pelajaran untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dokumentasi digunakan untuk mencari data tambahan mengenai variabel yang diteliti. Proses analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan perspektif berbagai pendapat untuk meningkatkan kepercayaan informasi yang diperoleh. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru akidah telah melaksanakan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik, namun kurang efektif dalam pelaksanaannya karena faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan siswa, masalah kesehatan, rendahnya keberanian, minimnya latihan diskusi di luar sekolah, dan kurangnya bimbingan dari guru. Guru juga menghadapi kendala seperti perbedaan latar belakang siswa, sikap siswa yang pendiam atau acuh tak acuh, kesulitan menyampaikan ide secara sistematis, serta pelaksanaan diskusi yang memakan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan solusi seperti memberikan motivasi, dukungan, bimbingan, dan pengaturan kelompok diskusi, dengan harapan meningkatkan partisipasi siswa dan efektivitas diskusi kelompok kecil.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Guru; Diskusi Kelompok Kecil; Akidah Akhlak.*

### **Abstract**

*Certain students exhibit reticent, quiet, timid, and apathetic attitudes, which indicate that they do not engage in small group conversations to the fullest extent possible. It is believed that internal reasons like poor interest and motivation, little practice, and a lack of knowledge and comprehension of the subject matter are to blame for the low student engagement. The purpose of this research is to determine the variables that affect student involvement and provide recommendations for enhancing the efficacy of small group discussions at MTs Muhammadiyah Sitalang, Agam Regency. This is a descriptive qualitative study that uses documentation, interviews, and observation as data gathering methods. Events relating to the use of teaching abilities to lead debates on religion and morality in*

*small groups are documented via non-participant observation. To gather further information, subject instructors were interviewed in a structured manner. Further information on the factors under study may be found via documentation. The steps in the data analysis process include reduction, presentation, and conclusion drawing. To strengthen the reliability of the information gathered, data triangulation is done by contrasting the findings of observations, interviews, and viewpoints from different people. According to the study's findings, aqidah teachers had successfully taught students how to lead small group discussions, but their application had been hindered by a number of issues, including low courage, health issues, a lack of prior discussion experience outside of the classroom, and a lack of teacher supervision. Teachers also had to deal with issues including pupils coming from varied backgrounds, their lack of interest in the classroom, their inability to communicate concepts clearly, and drawn-out debates. In an effort to address this and improve student engagement and the efficacy of small group conversations, educators offered strategies including encouragement, support, direction, and setting up discussion groups.*

**Keywords:** *Teacher Skills; Small Group Discussion; Moral theology*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai pusat untuk mengembangkan dan mengkaji ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Ketika konsep ini diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, fokusnya adalah pada pemahaman tentang berbagai ilmu dalam Islam. Secara esensial, konsep pendidikan Islam melibatkan proses pengkajian ilmu pengetahuan dan hukum-hukum yang berlaku di dunia ini serta kesadaran akan kebenaran hukum Allah. Proses ini menjadi dasar dalam pembentukan suatu kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Ariza & Tamrin, 2021). Proses pembelajaran adalah perjalanan yang kompleks dan terstruktur, diciptakan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan siswa. Guru memegang peran sentral dalam dinamika ini, menjadi kunci kesuksesan dalam belajar mengajar. Mereka tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing dan menginspirasi siswa dengan mendalam. Sebagai sutradara, guru mengarahkan alur pembelajaran; sebagai aktor utama, mereka secara langsung terlibat dalam interaksi dan transfer pengetahuan kepada siswa (Hidayat, 2016).

Tugas utama dan utama seorang guru adalah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan membentuk karakter anak didiknya agar mampu menghadapi rintangan hidup dengan kebijaksanaan dan akhlak yang baik. Dalam surat Al-Baqarah ayat 151, Allah SWT berfirman bahwa Dia telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) dari tengah-tengah manusia untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, mengajarkan mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mendidik mereka tentang hal-hal yang belum mereka ketahui (Rusmiyati, 2015).

Selain itu, fungsi guru sebagai mentor atau penasihat juga sama pentingnya. Guru dalam posisi ini tidak hanya memberikan informasi secara formal, tetapi juga berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan kepada siswa. Mereka membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan dan minat mereka, sekaligus menawarkan saran dalam merumuskan jalur pendidikan dan pilihan karier yang sesuai. Guru berperan sebagai pemberi pengetahuan dan mentor dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa dan memfasilitasi pertumbuhan mereka dalam ranah pribadi dan akademis. Prinsip yang disebutkan di atas dicontohkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah An-Nahl, ayat 125. Teks tersebut menasihati orang-orang beriman untuk mengajak orang lain ke jalan Tuhan mereka dengan menggunakan kecerdasan, instruksi yang baik, dan terlibat dalam argumen yang penuh hormat dan konstruktif. Tidak diragukan lagi, Tuhan memiliki pengetahuan yang paling tinggi tentang mereka yang telah menyimpang dari jalan-Nya dan mereka yang telah mendapat petunjuk (Nasaruddin & Mubarak, 2022).

Kemahiran guru dalam keterampilan mengajarnya sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penentu utama dalam membangun pembelajaran yang sukses, inovatif, cakap, dan menyenangkan adalah keahlian guru dalam menyampaikan materi secara komprehensif. Selain pengetahuan akademis, pencapaian pembelajaran juga bergantung pada kapasitas guru untuk merumuskan dan menyajikan konten dengan cara yang dapat menginspirasi dan memikat siswa (Kamal et al, 2022).

Seorang pendidik yang cakap tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai katalisator pembelajaran, mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama. Keterampilan pedagogis guru tidak hanya mencakup kecakapan teknis untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga kemampuan interpersonal untuk membangun hubungan dengan siswa, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menginspirasi mereka untuk mencapai kemampuan terbaik mereka. Dampak kontribusi guru terhadap pendidikan dan perkembangan siswa sangatlah signifikan (Mulyawati, 2021).

Guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan berbagai keterampilan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi edukatif, kompetensi teknis, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Hadi et al, 2018). Pemenuhan kompetensi-kompetensi ini diwajibkan melalui pendidikan profesi sebagai upaya untuk memastikan bahwa guru memiliki landasan yang kokoh dalam mendidik, keterampilan teknis yang diperlukan, kemampuan berinteraksi sosial yang baik, serta etika dan profesionalisme dalam praktik pengajaran mereka. Oleh karena itu, peraturan tersebut menekankan pentingnya pembentukan guru yang komprehensif dan berkompeten untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Pasaribu, 2017).

E. Mulyasa, mengutip buku Turney, mengidentifikasi delapan keterampilan mengajar krusial yang berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan secara efektif, memberikan penguatan, memperkenalkan variasi, menjelaskan konsep dengan jelas, membuka dan menutup pelajaran dengan tepat, memfasilitasi diskusi kelompok kecil, mengelola dinamika kelas, dan mengajar individu dan kelompok kecil. Penelitian yang dilakukan oleh (Rhamayanti, 2018) terutama mengkaji bakat yang dibutuhkan untuk memimpin percakapan kelompok kecil secara efektif. Guru memiliki sembilan peran dalam kegiatan belajar mengajar. Peran tersebut antara lain sebagai fasilitator, organisator, motivator, evaluator, pengarah, pemrakarsa, dan mediator (Rahman et al, 2022).

Al-Qur'an menggunakan teknik diskusi, yang melibatkan pemeriksaan dan penjelasan ide, untuk mendorong penyelesaian masalah melalui pertukaran pikiran dan konsep yang bijaksana. Dalam konteks Indonesia, pendekatan diskusi disebut sebagai "metode musyawarah" dari sudut pandang Islam. Memang, percakapan ini memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip dasar metode wacana dan dapat digunakan dalam konteks pendidikan (Tambak, 2015). Hakikat pendekatan musyawarah dan pertimbangan ini dapat dipahami dengan lebih baik jika merujuk pada ayat Allah SWT, yaitu QS Ali Imran (3) ayat 159 yang berbunyi: "Maka disebabkan kemurahan Allah-lah kamu berlaku baik kepada mereka. Jika kamu berlaku kuat dan memiliki akhlak yang buruk, niscaya orang lain akan menjauhimu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan atas nama mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka tentang masalah ini. Jika kamu telah mengambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Mubarok, 2019).

Para ahli telah memberikan wawasan tentang diskusi kelompok. Menurut Suryosubroto, sebagaimana dikutip oleh Febri dan Yoyok, teknik diskusi mengacu pada gaya pengajaran di

mana pendidik memfasilitasi percakapan ilmiah di antara siswa yang terorganisir dalam kelompok, sehingga memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengumpulkan berbagai sudut pandang, memperoleh kesimpulan, dan menyusun beberapa solusi alternatif untuk masalah tertentu. Namun, Aulia Febri Anggrani dan Yoyok Soesatyo juga mengutip perspektif Sutikno, yang menegaskan bahwa metode diskusi adalah strategi pengajaran di mana guru dan siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi jawaban atas masalah atau masalah yang dihadapi selama kelas. Metode ini mengutamakan keterlibatan aktif siswa dan kolaborasi guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Anggraini, 2013).

Berdasarkan argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang guru dalam memfasilitasi diskusi dalam kelompok kecil merupakan bakat yang sangat penting bagi para pendidik. Selama proses pengajaran, para pendidik terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok yang berfokus pada peningkatan keterampilan berinteraksi di antara orang-orang dengan memasukkan faktor mental dan emosional. Oleh karena itu, kecakapan guru sangat penting dalam memfasilitasi percakapan kelompok kecil untuk memungkinkan kemajuan berkelanjutan dari perdebatan yang produktif. Biasanya, diskusi kelompok kecil memiliki jumlah peserta yang berkisar antara 3 hingga 9 orang (Fikri et al, 2021).

Ketika melakukan diskusi kelompok kecil, guru aqidah dan akhlak berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terjadinya diskusi. Hal ini berarti menciptakan suasana yang bersahabat, yang ditandai dengan hubungan antarpribadi yang hangat, minat yang tulus terhadap topik diskusi, partisipasi aktif, menghargai pendapat orang lain, dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang peserta lainnya. Untuk menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang tertib dan efektif, guru aqidah dan akhlak juga memiliki beberapa keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil, antara lain: memfokuskan perhatian siswa kepada tujuan dan topik diskusi sehingga peserta diskusi mengetahui hasil yang telah dicapai dan target yang belum tercapai, mengklarifikasi permasalahan atau pendapat siswa yang belum jelas sampai masing-masing anggota kelompok dapat memahaminya, menganalisis pandangan siswa sehingga tidak terjadi perbedaan pendapat antar anggota kelompok dalam diskusi, guru memperbaiki cara berpikir siswa dengan memberikan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir, guru menyebarkan kesempatan berpartisipasi dengan cara mencegah siswa yang suka memonopoli diskusi dan memberikan giliran kepada siswa yang pendiam atau pemalu, dan langkah terakhir yang dilakukan guru aqidah dan akhlak adalah menutup diskusi dengan cara merangkum hasil diskusi dan menilai proses serta hasil diskusi yang telah dicapai (Ahadi, 2019).

Hasil observasi awal peneliti pada hari Rabu, 3 Januari 2024 di MTs Muhamadiyah Sitalang, Kabupaten Agam, menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan diskusi kelompok kecil. Penelitian ini terutama mengkaji pendekatan diskusi kelompok kecil.

MTs Muhammadiyah Sitalang di Kabupaten Agam, guru menggunakan pendekatan diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari agama dan nilai-nilai. Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan kooperatif, yang memungkinkan siswa untuk bertukar informasi dan pengalaman. Selama percakapan kelompok kecil, setiap siswa diberi kesempatan untuk mengartikulasikan sudut pandang mereka, yang menumbuhkan rasa inklusi dan pengakuan. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi partisipasi aktif bagi siswa yang tertutup atau kurang percaya diri. Kelompok yang lebih kecil memberikan instruksi yang lebih terarah dari guru karena mereka dapat mencurahkan lebih banyak perhatian kepada setiap siswa. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan menumbuhkan pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam, ditemukan permasalahan yaitu sebagian siswa kurang aktif dalam berdiskusi. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang enggan, pendiam, malu, dan acuh tak acuh sehingga mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab dalam memberikan kontribusi terhadap hasil diskusi. Berdasarkan hipotesis peneliti, siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, yaitu kurangnya pengetahuan, pemahaman terhadap topik, pengalaman, keterlibatan, dan motivasi dalam berdiskusi kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok kecil di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam dinilai kurang berhasil karena masih kurangnya partisipasi siswa. (Observasi, 2024)

Peneliti mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan tersebut di atas "Penerapan Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam".

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang kejadian yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang berbagai fenomena, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang terjadi akibat campur tangan manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap atribut, keadaan, dan seluk-beluk peristiwa yang diamati, tanpa membatasi diri pada ukuran kuantitatif (Risdiyok & Aprison, 2021). Penulis melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Sitalang, sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Jorong Kampung Melayu Nagari Sitalang, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Peneliti memilih dua kategori informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung.

Informan kunci adalah mereka yang memiliki informasi yang luas tentang isu yang diteliti (Wijaya, 2018). Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah guru yang bertanggung jawab untuk mengajar kelas Akidah Akhlak untuk siswa kelas delapan di Mts Muhammadiyah Sitalang. Hanya ada satu guru untuk topik ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana keterampilan guru digunakan dalam membimbing diskusi kelompok kecil di kelas Akidah Akhlak. Informan pendukung adalah individu yang dipilih berdasarkan keahlian mereka dan menjaga komunikasi formal dan informal yang sering dengan informan kunci (Sidiq et al, 2019). Penelitian ini mendapat dukungan dari informan yang merupakan siswa kelas delapan dan wakil kepala sekolah kurikulum MTs Muhammadiyah Sitalang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015; Yusuf, 2014). Peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yang mengacu pada tindakan mengamati tanpa berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan individu yang diteliti, dengan mengasumsikan peran sebagai pengamat. Peneliti mendokumentasikan kejadian-kejadian dalam setting yang berkenaan dengan pengetahuan atau informasi proporsional yang diperoleh secara langsung dari fakta-fakta melalui observasi (Sugiyono, 2015). Temuan dari observasi ini sangat berharga untuk menambah data tentang penerapan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yang melibatkan dua partisipan yaitu pewawancara dan narasumber (Sugiyono, 2015). Penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber yaitu pembimbing mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk mengajukan pertanyaan secara langsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengkaji penggunaan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam.

Dokumentasi merupakan pendekatan sistematis untuk mengakses informasi tentang variabel. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan gambar. Peneliti menggunakan strategi ini untuk menemukan variabel tertentu yang menarik. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber tambahan untuk mempelajari materi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan meliputi 1) Reduksi data mengacu pada proses pengurangan jumlah data dengan menghilangkan informasi yang tidak perlu atau berlebihan. Reduksi data mengacu pada proses sistematis untuk memilih, berkonsentrasi pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan proses berkelanjutan yang terjadi saat mengumpulkan data. Reduksi data dalam penelitian ini mencakup pemilihan data yang diperoleh dari informan, diikuti dengan pemusatan dan penghapusan data yang tidak relevan. Selanjutnya, data disederhanakan untuk memastikan bahwa data yang disajikan dapat dipahami dengan jelas (Hardani et al., 2020). 2) Penyajian data mengacu pada proses menampilkan dan mengatur data secara jelas dan ringkas. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat mencakup penjelasan ringkas, infografis, hubungan antar kategori, diagram alir, dan metode serupa. Dengan menyajikan data, pemahaman tentang peristiwa yang sedang berlangsung akan lebih mudah dipahami dan memungkinkan pengembangan strategi kerja di masa mendatang berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. 3) Membuat kesimpulan, Kesimpulan merupakan inti dari hasil penelitian yang mengartikulasikan penilaian akhir yang diperoleh dari deskripsi sebelumnya atau kesimpulan yang dibuat menggunakan prosedur penalaran induktif atau deduktif. Kesimpulan yang ditarik harus sesuai dengan konsep penelitian, tujuan penelitian, dan hasil penelitian yang ditafsirkan dan dikomunikasikan. Selain itu, triangulasi data dilakukan. Triangulasi data merupakan strategi yang mengintegrasikan banyak metode dan sumber pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk triangulasi. Triangulasi sumber melibatkan evaluasi dan verifikasi keandalan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan metode. Strategi ini dapat dicapai melalui beberapa cara, yaitu 1) membandingkan data yang diperoleh dari temuan observasi dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara. 2) menganalisis temuan observasi berdasarkan banyak pemikiran dan perspektif (Hardani et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang, terungkap bahwa kelompok diskusi yang diadakan di sekolah tersebut secara resmi termasuk dalam kurikulum pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok ini bukan sekadar inisiatif tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Keputusan untuk memasukkan diskusi kelompok ke dalam kurikulum diambil oleh kepala sekolah dan

para guru dengan tujuan memperkaya metode pengajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sekolah bertujuan untuk memupuk lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan memasukkan diskusi kelompok ke dalam kurikulum.

Penelitian ini secara khusus mengkaji masalah moralitas yang terpuji terhadap orang lain, dengan mempertimbangkan konteks dan keterbatasan waktu. Peneliti berpendapat bahwa pemilihan pokok bahasan pembicaraan tertentu telah menghasilkan data yang cukup, mengingat partisipan penelitian adalah sekelompok siswa kelas delapan di MTs Muhammadiyah Sitalang. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pengumpulan data yang terarah pada suatu isu tertentu dapat memenuhi persyaratan penelitian.

### **a. Komponen-komponen Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Unsur-unsur yang meliputi kemampuan yang dibutuhkan untuk memfasilitasi percakapan kelompok kecil yang dilakukan oleh pengajar akidah dan akhlak Islam di MTs Muhammadiyah Sitalang, yaitu:

#### *1) Menjaga Fokus (Memusatkan Perhatian) siswa*

- a) Menetapkan tujuan secara jelas pada awal diskusi dan memperkenalkan topik kepada siswa.
- b) Harap sertakan setiap masalah yang relevan dan spesifik, dan jelaskan secara jelas setiap penyimpangan dari pokok bahasan diskusi saat ini.
- c) Merumuskan tujuan diskusi
- d) Berikan ikhtisar singkat tentang hasil perdebatan pada interval tertentu sebelum beralih ke materi berikutnya.

#### *2) Memberikan Kejelasan Pada Masalah Dan Penyampaian Ide yaitu selama proses diskusi, seringkali ide yang disampaikan tidak begitu jelas dan sulit dipahami oleh anggota kelompok.*

- a) Guru doktrin agama dan prinsip-prinsip etika menahan diri untuk tidak segera meringkas sudut pandang ambigu para murid.
- b) Guru akidah akhlak mendalami pandangan yang diajukan oleh peserta diskusi melalui berbagai metode
- c) Apabila dalam perbincangan terdapat peserta yang mengalami kesulitan dalam mengutarakan ide atau konsep tertentu, maka pembina aqidah dan akhlak akan berperan aktif menjelaskan hal tersebut dengan memberikan contoh-contoh konkrit yang lebih material atau relevan.

#### *3) Menganalisis Pandangan Siswa*

- a) Meneliti apakah alasan tersebut memiliki dasar yang kuat atau beralasan.
- b) Memperjelas hal-hal yang disetujui dan tidak disetujui dalam diskusi.
- c) Ada banyak metode yang dapat digunakan oleh pengajar agama dan etika untuk meningkatkan partisipasi dan pemikiran kritis siswa.

#### *4) Mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran yang mendorong siswa terlibat dalam pemikiran kritis dengan menantang ide atau keyakinan mereka.*

- a) Menyajikan ilustrasi verbal atau non-verbal yang relevan pada saat yang tepat.
- b) Membina lingkungan melalui pertanyaan yang memancing pemikiran yang mendorong beragam sudut pandang.
- c) Memfasilitasi kognisi siswa dengan mendengarkan secara aktif, memberikan komentar/ekspresi positif yang menumbuhkan motivasi, dan menunjukkan sikap yang ramah.
- d) Memberikan waktu yang cukup tanpa gangguan untuk kontemplasi, bebas dari gangguan atau masukan apa pun dari seorang guru.

#### *5) Membagi kesempatan berpartisipasi*

- a) Mengajak siswa yang enggan atau cenderung pemalu untuk berbicara.
- b) Guru Akidah Akhlak mendorong semangat siswa yang kurang aktif atau tampak tidak berminat dalam diskusi dengan memberikan dorongan motivasional.
- c) Untuk menyikapi peserta didik yang mempunyai kecenderungan berbicara atau mengemukakan pendapat secara berlebihan, pembina aqidah dan akhlak menggunakan langkah-langkah pencegahan yang bijaksana agar tidak terjadi pemborosan waktu.
- d) Jika terjadi situasi di mana seorang siswa mendominasi pembicaraan dalam diskusi, guru akidah akhlak bertindak secara bijaksana untuk mencegahnya tanpa merusak semangat partisipasi siswa tersebut.

- e) Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina aqidah akhlak terlihat bahwa ketika santri memonopoli pembicaraan pada saat berdebat, maka guru akan menengahi dengan bijaksana tanpa menimbulkan perasaan terluka.
- f) Guru akidah akhlak mengajak siswa untuk memberikan komentar terhadap pemikiran yang disampaikan oleh teman-temannya agar interaksi di antara siswa dapat meningkat.

#### 6) Menutup Diskusi

- a) Merangkum hasil diskusi bersama siswa.
- b) Menginformasikan gambaran tentang tema pembelajaran di pertemuan berikutnya.
- c) Mengevaluasi proses dan hasil dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan.

Para guru di MTs Muhammadiyah Sitalang telah menunjukkan tingkat keterlibatan yang menonjol dalam memimpin percakapan kelompok kecil tentang masalah agama dan moralitas. Hal ini disebabkan oleh penguasaan dan penerapan berbagai komponen keterampilan yang diperlukan untuk membimbing diskusi secara efektif. Komponen-komponen keterampilan ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, guru mampu memusatkan perhatian siswa sehingga mereka tetap fokus pada topik yang dibahas. Kedua, guru juga dapat memperjelas masalah dan mengumpulkan pendapat siswa, yang membantu dalam memahami berbagai perspektif yang ada. Selain itu, guru menganalisis pandangan siswa untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka. Ketiga, untuk memastikan semua siswa terlibat, guru meningkatkan partisipasi siswa dan menyebarkan kesempatan berpartisipasi kepada semua anggota kelompok. Akhirnya, guru juga memiliki keterampilan untuk menutup diskusi dengan baik, memastikan bahwa semua poin penting telah dibahas dan tujuan diskusi tercapai. Dengan demikian, keaktifan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil didukung oleh pemahaman dan penerapan komponen-komponen keterampilan yang komprehensif ini, yang pada akhirnya berkontribusi pada efektivitas dan keberhasilan diskusi tersebut.

### **b. Sikap/Perilaku Siswa dalam Berdiskusi Kelompok Kecil**

Berdasarkan data wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa penyebab yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam berdiskusi di MTs Muhammadiyah Sitalang. Pertama-tama, terlihat bahwa siswa memiliki kekurangan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang pokok bahasan yang dibahas. Selain itu, kesejahteraan siswa, baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis, dapat berdampak signifikan terhadap tingkat energi dan perhatian mereka selama berdiskusi. Selain itu, kemauan siswa untuk menyampaikan pendapatnya dapat berkurang karena takut ditolak atau kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri. Selain itu, tidak adanya penerapan praktis atau keakraban dengan debat kelompok di luar lingkungan pendidikan juga berkontribusi signifikan. Selain itu, kurangnya antusiasme dan dorongan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung memengaruhi terbatasnya keterlibatan mereka dalam berdiskusi. Siswa melihat adanya kekurangan dalam arahan yang diberikan oleh guru tentang cara terlibat dalam debat yang produktif. Hal ini menyoroti perlunya sekolah untuk melakukan upaya lebih lanjut guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dengan mengakui dan menyelesaikan masalah tersebut. (wawancara siswa/I,2024)

Berdasarkan temuan peneliti, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan jumlah keterlibatan antara siswa yang aktif dan kurang aktif dalam setiap diskusi kelompok kecil. Dalam struktur pelaksanaan, setiap kelas dibagi lagi menjadi empat kelompok, yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima anggota. Peneliti mengamati bahwa dalam setiap kelompok, terdapat 1-2 siswa yang menunjukkan partisipasi aktif, sedangkan 2-3 siswa sisanya cenderung kurang terlibat. Dengan demikian, peneliti menentukan bahwa terdapat keseimbangan antara jumlah siswa yang kurang terlibat dan terlibat yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil. (Observasi Siswa/i,2024)

### **c. Tujuan Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil**

Wawancara peneliti mengungkapkan bahwa beberapa siswa telah berhasil mencapai banyak tujuan dalam menyelenggarakan diskusi kelompok kecil. Dengan menggunakan pendekatan ini, mereka menemukan bahwa mereka memahami materi dengan lebih mudah, terbiasa bekerja sama dengan orang lain, dan menunjukkan kemahiran dalam berkomunikasi, serta keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pemikiran. Selain itu, mereka menunjukkan kemahiran dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun demikian, masih ada sekelompok siswa yang belum berhasil memenuhi tujuan menyelenggarakan diskusi kelompok kecil seperti yang diharapkan.

## **2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penerapan Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam**

### **a. Faktor Penghambat Penerapan Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam**

- 1) Variasi Informasi, Pengalaman, dan Minat Siswa Sebelumnya, siswa memiliki berbagai macam informasi, pengalaman, dan minat sebelumnya selama percakapan.
- 2) Selama pembicaraan kelompok kecil, ada siswa yang menunjukkan sifat pemalu, pendiam, dan acuh tak acuh.
- 3) Ketidakmampuan untuk mengartikulasikan pikiran atau sudut pandang secara efektif Dari perspektif ilmiah dan sistematis, ada siswa yang kesulitan untuk mengartikulasikan pikiran atau pandangan mereka dengan cara yang ilmiah dan metodis.
- 4) Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil Memerlukan Investasi Waktu yang Besar, karena prosesnya melibatkan banyak fase yang membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 5) Panduan yang tidak memadai tentang masalah keyakinan agama dan perilaku moral Tidak adanya panduan yang efektif dari profesor fiqih berkontribusi pada pemahaman siswa yang tidak memadai tentang esensi percakapan yang produktif. Guru harus secara aktif memikul tanggung jawab untuk menawarkan panduan yang eksplisit dan memastikan bahwa siswa memahami prinsip-prinsip wacana yang berhasil dan bermanfaat.
- 6) Antusiasme Siswa yang Tidak Cukup untuk Membaca dan Meminjam Buku dari Perpustakaan, meskipun koleksi perpustakaan sangat banyak. Siswa memiliki minat yang terbatas dalam membaca buku dan meminjamnya. (Wawancara Guru,2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para pengajar mata kuliah akidah dan akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Kendala tersebut meliputi variasi pengetahuan, pengalaman, dan minat siswa selama diskusi, partisipasi siswa yang introvert, pendiam, atau apatis dalam diskusi, kendala siswa dalam mengartikulasikan ide atau pendapat secara ilmiah dan sistematis, dan kendala keterbatasan waktu untuk melakukan diskusi secara efisien. Lebih jauh, tidak adanya pendampingan yang cakap dari pengajar fiqih menghambat pemahaman siswa terhadap wacana yang efektif, sementara terbatasnya antusiasme siswa untuk membaca dan meminjam buku dari perpustakaan menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu diskusi kelompok kecil.

### **b. Faktor Pendukung Penerapan Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam**

- 1) Mengatasi Kesenjangan Pengetahuan, Pengalaman, dan Minat di antara Siswa: Pendidik memberikan dorongan kepada siswa yang memiliki sedikit pengetahuan, pengalaman, dan minat pada topik tertentu selama diskusi.
- 2) Mengatasi Tantangan Siswa yang Introvert, Pemalu, dan Apatitis: Pendidik memberikan insentif dan menciptakan jalan bagi keterlibatan untuk mendorong partisipasi dari siswa yang menunjukkan perilaku pendiam, pemalu, atau apatis selama percakapan.
- 3) Mengatasi Tantangan dalam Mengungkapkan Ide dengan Ketepatan Ilmiah dan Sistematis: Pendidik membantu siswa yang kesulitan mengartikulasikan ide secara ilmiah dan sistematis dengan menawarkan instruksi yang jelas dan menjelaskan konsep.
- 4) Memaksimalkan Waktu Diskusi: Pendidik memfasilitasi diskusi kelompok kecil berdasarkan alokasi waktu yang ditentukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru juga menghambat siswa untuk mengungkapkan pikiran mereka dalam durasi yang lama dan mencegah penyimpangan dari subjek utama percakapan.
- 5) Mengatasi Kurangnya Partisipasi Siswa dalam Diskusi: Untuk mengatasi masalah kurangnya partisipasi siswa, pengajar aqidah akhlak mengikutsertakan atau membentuk percakapan kelompok kecil di luar kelas. (Wawancara Guru,2024)

Solusi-solusi tersebut merupakan strategi yang digunakan oleh guru mata kuliah aqidah dan akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang, Kabupaten Agam, untuk mengatasi kendala yang dihadapi saat memfasilitasi diskusi kelompok kecil. Tujuannya adalah agar diskusi kelompok kecil dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

## **Pembahasan**

Peneliti di MTs Muhammadiyah Sitalang, Kabupaten Agam, melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui penerapan keterampilan mengajar dalam melakukan diskusi kelompok kecil pada tema akidah dan akhlak di kelas VIII. Berikut ini beberapa temuan yang ditemukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil. Peneliti mencatat bahwa keterampilan guru dalam mengelola diskusi, memberikan arahan yang jelas, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Selain itu, faktor-faktor seperti keterlibatan siswa, dukungan materi pembelajaran, dan metode evaluasi yang digunakan juga turut berperan dalam menentukan keberhasilan diskusi kelompok kecil.

Akibatnya, peneliti menemukan beberapa hasil, yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana kemampuan guru dapat digunakan untuk memimpin diskusi kelompok kecil tentang subjek akidah akhlak di kelas VIII.

### **1. Penerapan Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam**

Diskusi kelompok kecil adalah cara yang bagus untuk mengajar siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. Salah satu metode penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menyeluruh dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam adalah melakukan diskusi kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk mengarahkan diskusi kelompok kecil sangat penting untuk keberhasilan metode ini.

Sebagai hasil dari penelitian, guru Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang telah menguasai dan menerapkan keterampilan yang diperlukan untuk mengarahkan diskusi kelompok kecil dengan efektif. Keterampilan ini termasuk menjaga fokus siswa, menganalisis perspektif siswa, memberikan kejelasan pada masalah dan penyampaian ide, meningkatkan kontribusi siswa, dan membagi kesempatan untuk berpartisipasi. Keterampilan guru dalam

memimpin dan mengarahkan diskusi serta keaktifan siswa dalam berpartisipasi sangat memengaruhi keberhasilan diskusi kelompok kecil. Oleh karena itu, bekerja sama dengan guru dan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran terbaik melalui diskusi kelompok kecil.

Dalam penelitian ini, metode diskusi kelompok kecil digunakan dalam pendidikan di MTs Muhammadiyah Sitalang. Jika guru dan siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam peran mereka, diskusi kelompok kecil dianggap efektif. Guru harus dapat memfasilitasi percakapan, mendorong partisipasi, dan menjaga diskusi terarah, dan siswa harus dapat mendengarkan, menyampaikan, dan memberikan tanggapan yang relevan.

## **2. Faktor Penghambat Penerapan Keterampilan Guru dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

- a. **Perbedaan Latar Belakang Pengetahuan, Pengalaman, dan Minat Siswa.** Perbedaan ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam partisipasi diskusi. Siswa dengan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik cenderung lebih aktif, sementara siswa yang kurang berpengetahuan dan berpengalaman cenderung pasif. Selain itu, minat yang rendah terhadap topik diskusi juga menjadi penghambat utama.
- b. **Pendiam, Pemalu, dan Acuh Tak Acuh.** Siswa yang memiliki sifat pendiam dan pemalu cenderung enggan untuk menyuarakan pendapat mereka dalam diskusi, meskipun mereka mendengarkan dengan baik. Sementara siswa yang acuh tak acuh tidak terlibat aktif dan hanya mengandalkan pendapat teman-teman mereka.
- c. **Kesulitan Mengeluarkan Ide-ide atau Pendapat secara Ilmiah dan Sistematis.** Beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan ide-ide mereka secara jelas dan sistematis. Hal ini menyebabkan pendapat mereka sulit dipahami oleh peserta diskusi lainnya, menghambat alur diskusi.
- d. **Mengatasi Siswa Pendiam, Pemalu, dan Acuh Tak Acuh.** Guru memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa pendiam dan pemalu untuk berbicara. Dukungan positif dan apresiasi terhadap kontribusi mereka membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka.
- e. **Mengatasi Kesulitan Mengeluarkan Ide-Ide secara Ilmiah dan Sistematis.** Guru memberikan arahan yang jelas dan membantu siswa memperjelas ide-ide mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa pendapat siswa dapat dipahami oleh peserta diskusi lainnya.
- f. **Mengoptimalkan Waktu Diskusi.** Guru merencanakan waktu diskusi dengan baik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menghindari pembicaraan yang berlarut-larut dan memastikan pendapat yang disampaikan tetap fokus pada topik diskusi membantu mengoptimalkan waktu yang tersedia.
- g. **Mengatasi Kurangnya Partisipasi Siswa dalam Diskusi.** Guru akidah akhlak memberikan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi, termasuk di luar kelas. Dengan demikian, siswa memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa peneliti terdahulu yaitu (Zulfanidar, 2023) diketahui bahwa Keahlian untuk memimpin diskusi kelompok kecil: Semua guru yang berpengalaman dalam membimbing diskusi kelompok kecil telah menyaksikan bagaimana menganalisis perspektif siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, meningkatkan urunan, dan menutup diskusi. Guru-guru yang berhasil dalam membimbing diskusi kelompok kecil juga telah menyaksikan bagaimana guru memfokuskan perhatian, menjelaskan masalah, atau urunan. Sejalan dengan hasil penelitian (Babullah et al, 2024) diketahui Belajar dalam kelompok adalah metode di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk berbicara aktif, bertukar ide, dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda tentang topik yang dipelajari. Hasil analisis

menunjukkan bahwa kemampuan siswa telah meningkat secara signifikan dalam menemukan, menganalisis, dan mengatasi masalah secara sistematis dan terarah. Metode pembelajaran yang berkolaborasi juga membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **a) Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian langsung di lokasi melalui wawancara dan observasi, penulis menemukan beberapa hal penting sebagai berikut: 1) Guru akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang kabupaten Agam telah menggunakan berbagai keterampilan untuk mengarahkan diskusi kelompok kecil dengan cukup baik. Guru di MTs Muhammadiyah Sitalang di kabupaten Agam masih dianggap kurang efektif dalam memimpin diskusi kelompok kecil. Sejumlah variabel menunjukkan hal ini. Banyak siswa masih kurang aktif dalam diskusi karena beberapa alasan. Salah satunya adalah mereka tidak tahu atau tidak memahami topik yang dibahas. Selain itu, ada juga masalah kesehatan fisik dan mental yang berdampak pada partisipasi siswa. Selain itu, siswa tidak memiliki kebiasaan atau latihan untuk berbicara dalam kelompok di luar lingkungan sekolah dan tidak memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka. Kurang efektifnya diskusi kelompok juga disebabkan oleh kurangnya minat dan keinginan siswa untuk belajar. Selain itu, guru-guru Fikih tidak memberikan arahan yang memadai selama proses diskusi ini. Semua faktor ini menyebabkan banyak siswa gagal mencapai tujuan diskusi kelompok kecil. 2) Guru akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam menghadapi masalah saat menggunakan kemampuan mereka untuk mengarahkan diskusi kelompok kecil. Pertama, perbedaan minat, pengetahuan, dan pengalaman siswa menjadi masalah. Siswa yang tidak memiliki minat dan tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman cenderung kesulitan berpartisipasi aktif. Kedua, ada siswa yang pendiam, pemalu, dan acuh tak acuh. Siswa yang pemalu sering tidak mau berbicara, dan siswa yang acuh tak acuh bergantung pada teman yang lebih pintar. Ketiga, sangat umum bagi siswa untuk menghadapi kesulitan dalam menyampaikan ide secara sistematis dan ilmiah, terutama bagi siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk menyusun kata-kata dengan baik. Keempat, diskusi kelompok kecil membutuhkan banyak waktu karena banyak proses yang harus dilalui dan penjelasan ulang dari guru. Kelima, siswa gagal memahami cara berbicara yang efektif karena guru akidah akhlak tidak memberikan instruksi yang baik. Terakhir, referensi siswa dalam diskusi berkurang karena minat siswa yang rendah untuk membaca dan meminjam buku di perpustakaan. 3) Guru bidang akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam menghadapi masalah dalam mengarahkan diskusi kelompok kecil. Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah ini. Pertama, guru didorong untuk membaca dan berbicara lebih banyak di luar sekolah untuk mengatasi perbedaan pengetahuan, pengalaman, dan minat siswa. Selain itu, guru menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang ke dalam satu kelompok dan memilih ketua kelompok yang tepat. Kedua, guru dengan hati-hati memotivasi dan mendukung siswa yang pendiam, pemalu, dan acuh tak acuh. Mereka juga mengapresiasi pekerjaan mereka. Ketiga, dengan memberikan instruksi yang jelas, guru membantu siswa mengeluarkan gagasan secara sistematis dan ilmiah. Keempat, guru menjaga fokus diskusi, menghindari pendapat yang berlarut-larut, dan membimbing sesuai

rencana untuk mengoptimalkan waktu diskusi. Terakhir, guru dapat meningkatkan kesempatan untuk berbicara di luar kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Penelitian ini memiliki implikasi berikut: 1) Pengembangan keterampilan guru: Penelitian ini dapat membantu menemukan keterampilan dan teknik terbaik yang digunakan oleh guru dalam memimpin diskusi kelompok kecil tentang agama dan moral. Ini dapat membantu dalam pembuatan program pelatihan yang meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar subjek ini. 2) Peningkatan partisipasi siswa: Penelitian ini dapat membantu menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kecil tentang agama dan moral. Ini dapat membantu dalam mengembangkan metode untuk meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan pengalaman belajar mereka. 3) Peningkatan pemahaman agama dan moral: Penelitian ini dapat membantu menentukan seberapa efektif berbagai pendekatan untuk meningkatkan pemahaman agama dan moral. 5. Peningkatan keterlibatan orang tua: Penelitian ini dapat membantu menemukan cara untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dan moral. Ini juga dapat membantu dalam pembuatan program yang meningkatkan keterlibatan orang tua dan dukungan mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Rekomendasi untuk peneliti yang akan datang adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kemampuan untuk membimbing diskusi. Peneliti berharap guru akidah akhlak atau peneliti berikutnya di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengarahkan diskusi kelompok kecil. Peningkatan ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam diskusi kelompok kecil. Guru dapat mengikuti pelatihan atau workshop tentang keterampilan membimbing diskusi. Mereka juga dapat belajar tentang metode dan sumber daya terbaru yang dapat membantu diskusi kelompok kecil berjalan dengan baik. Keterampilan yang lebih baik akan memungkinkan guru untuk menciptakan suasana diskusi yang lebih interaktif dan produktif. Akibatnya, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. 2. Mengatasi Tantangan dalam Diskusi: Guru bidang studi akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam diharapkan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul saat memimpin diskusi kelompok kecil. Strategi yang tepat harus digunakan untuk mengatasi tantangan seperti perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan minat siswa. Guru harus mencatat setiap hambatan yang dihadapi siswa dan menemukan cara terbaik untuk mengatasinya mereka. Misalnya, guru dapat memberikan lebih banyak bimbingan dan dorongan kepada siswa yang kurang berpengalaman atau kurang percaya diri dalam berbicara. Dengan mengatasi masalah-masalah ini, guru dapat memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti dan berpartisipasi dengan lebih baik dalam diskusi kelompok kecil, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih baik. 3) Memilih Kelompok Diskusi: Guru bidang studi atau peneliti selanjutnya tentang akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam disarankan untuk lebih cerdas dalam memilih kelompok kecil siswa untuk berbicara. Siswa dengan latar belakang pengetahuan yang kurang dan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang baik dapat dipisahkan. Metode ini dapat membantu siswa yang kurang berpengalaman untuk belajar dari teman-teman yang lebih berpengalaman, sementara siswa yang lebih berpengalaman dapat berbagi pengetahuan dan kemampuan mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, di setiap kelompok akan ada proporsi yang seimbang dari siswa yang mampu memberikan bantuan dan siswa yang lebih membutuhkan bantuan. Diharapkan ini akan menghasilkan dinamika kelompok yang lebih produktif di mana setiap anggota dapat bekerja sama dengan baik dan saling mendukung untuk mencapai tujuan diskusi.

## **b) Saran**

### **Saran untuk Meningkatkan Diskusi Kelompok Kecil di MTs Muhammadiyah Sitalang Kabupaten Agam:**

- a. Peningkatan Keterampilan Membimbing Diskusi: Guru diharapkan meningkatkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan mengikuti pelatihan, menggunakan sumber daya dan teknik terbaru, sehingga menciptakan suasana diskusi yang lebih interaktif dan produktif.
- b. Mengatasi Hambatan dalam Diskusi: Guru perlu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan seperti perbedaan latar belakang siswa dengan memberikan bimbingan dan dorongan yang tepat, sehingga semua peserta dapat berpartisipasi secara efektif.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ahadi, M. (2019). Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII di MTs Al Khair Desa Masbagik Timur Tahun 2018/2019 (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Anggrani, A. F. (2013). Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Kecil dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-4 pada Materi Masalah-masalah yang dihadapi Pemerintah di Bidang Ekonomi di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2).
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65-84.
- Fikri, A. A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). Keterampilan guru dalam membimbing diskusi pada pembelajaran abad 21. *Journal of Education and Teaching*, 2(1), 1-7.
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hadi, R. I., Suhirwan, S., & Simatupang, H. (2018). Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Studi Kasus Kompetensi Tenaga Pendidik di Wing Pendidikan Teknik dan Pembekalan Kalijati Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Pertahanan TNI AU Tahun 2017). *Strategi Pertahanan Udara*, 4(3).
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Jawa Barat: Bina Mulia Publishing.
- Kamal, M., Aprison, W., & Wati, S. (2022). Keterampilan Memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Dalam Persepsi Guru Pamong Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. *KOLONI*, 1(3), 608-617.
- Mubarok, A. A. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Quran: (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 147-160.

- Mulyawati, Y. M. (2021). Pentingnya keterampilan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode pengajaran dalam perspektif Al-Quran (Tinjauan QS An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135-148.
- Observasi siswa/i kelas VIII MTsM Sitalang, Rabu 17 April 2024  
Observasi di Kelas VIII MTsM Sitalang, Senin 15 Januari 2024
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Rahman, F. R., Agustina, I. O., Fauziah, I. N. N., & Saputri, S. A. (2022). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar untuk Menjadi Guru Profesional Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13265-13274.
- Rhamayanti, Y. (2018). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (Ppl) Prodi Pendidikan Matematika. *EKSAKTA jurnal penelitian dan pembelajaran MIPA*, 3(1), 66-67.
- Risdoyok, R., & Aprison, W. (2021). Kerjasama guru pai dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran selama covid-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2319-2335.
- Rusmiyati, H. (2015). KARAKTER DAN ETIKA KONSELOR MENURUT HAMKA (Studi Analisis Ayat-ayat Nasihat dan Irsyad dalam Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Al-Shifa*, 6(2), 245-274.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambak, S. (2015). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1-20.
- Wawancara Guru Akidah akhlak MTsM Sitalang, Rabu 17 April 2024  
Wawancara Siswa/i Kelas VIII MTsM Sitalang, Kamis 18 April 2024
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfanidar, Z., Syafrina, A., & Yamin, M. Y. M. (2016). Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil di SD Negeri Garot Aceh Besar. *Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil di SD Negeri Garot Aceh Besar. Elementary Education Research*, 1(2).